Al-Makhthutah
Manuscript and Islamic Studies Journal
Vol. 2,
No. 1,
(2026).

Analisis Dhabt Terhadap Manuskrip Al-Qur'an Kuno yang Dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin di Surau Gadang Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman

Afrinaldi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Aldyje143@gmail.com

Akmal Syah
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Aakmalsyah55785@gmail.com

Abstract

Details of Qur'anic manuscript writing, such as the use of rasm, qirā'āt, and ḍabṭ, constitute important components in the transmission and preservation of the Qur'anic text. However, studies that specifically examine ḍabṭ in Qur'anic manuscripts remain relatively limited and have not received sufficient scholarly attention. In fact, the ḍabṭ system plays a crucial role in maintaining the accuracy of recitation, particularly in the context of ancient Qur'anic manuscripts in the Indonesian archipelago. In the local context, the study of ḍabṭ is closely related to the tradition of Qur'anic writing and teaching that developed within the surau milieu. Therefore, this research focuses on a Qur'anic manuscript attributed to Shaykh Burhanuddin located in Ulakan, Padang Pariaman. This study aims to analyze the characteristics of the ḍabṭ system employed in the manuscript and to understand its significance for the tradition of Qur'anic writing and recitation in Minangkabau. The research adopts a qualitative method with a philological approach, emphasizing textual analysis of the manuscript, supported by secondary sources such as books, journal articles, and other relevant studies. The findings indicate that the use of ḍabṭ in the Qur'anic manuscript attributed to Shaykh Burhanuddin generally follows the conventions commonly found in the classical tradition of Qur'anic manuscript writing. Nevertheless, certain variations and inconsistencies are identified in several vocalization marks and recitational symbols. Further research is expected to examine the entire manuscript more comprehensively in order to obtain a complete picture of the ḍabṭ system within the Nusantara tradition of Qur'anic manuscript writing.

Keywords: Qur'anic Manuscript, Ancient Manuscript, Ḍabṭ

Abstrak

Detail penulisan mushaf Al-Qur'an, seperti penggunaan rasm, qirā'āt, dan dhabt (ḍabṭ), merupakan komponen penting dalam transmisi dan pelestarian teks Al-Qur'an. Namun, kajian yang secara khusus membahas dhabt dalam manuskrip Al-Qur'an masih relatif terbatas dan belum banyak mendapat perhatian para peneliti.

Padahal, sistem dhabt memiliki peran krusial dalam menjaga ketepatan bacaan, terutama dalam konteks manuskrip kuno di Nusantara. Dalam konteks lokal, kajian dhabt ini berkaitan erat dengan tradisi penulisan dan pengajaran Al-Qur'an yang berkembang di lingkungan surau. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada manuskrip Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin yang berada di Ulakan, Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dhabt yang digunakan dalam manuskrip tersebut serta memahami signifikansinya terhadap tradisi penulisan dan pembacaan Al-Qur'an di Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan filologi, yang berfokus pada analisis teks manuskrip, serta didukung oleh sumber-sumber pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dhabt dalam manuskrip yang dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin pada umumnya mengikuti kaidah dhabt yang lazim dalam tradisi penulisan Al-Qur'an klasik, namun ditemukan pula variasi dan inkonsistensi pada beberapa tanda vokalisasi dan simbol bacaan. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji seluruh bagian manuskrip secara lebih komprehensif guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai sistem dhabt dalam tradisi penulisan Al-Qur'an Nusantara.

Kata kunci: *manuskrip Al-Qur'an, manuskrip kuno, dhabt*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan keagamaan, sehingga keotentikan teks dan ketepatan bacaannya senantiasa menjadi perhatian utama sepanjang sejarah Islam. Upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui tradisi hafalan (ḥifẓ), tetapi juga melalui penulisan mushaf yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu yang telah disepakati oleh para ulama. Dalam tradisi penulisan mushaf, terdapat beberapa aspek fundamental yang berfungsi sebagai sistem pengaman teks, yaitu rasm, qirā'āt, dan dhabt (ḍabṭ).[1]

Dhabt merupakan sistem tanda baca dalam mushaf Al-Qur'an yang berfungsi untuk menunjukkan vokalisasi, panjang-pendek bacaan, serta aspek fonetik lainnya yang berkaitan langsung dengan cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an.[2] Keberadaan sistem dhabt menjadi sangat penting, terutama bagi masyarakat non-Arab, karena berperan sebagai panduan visual yang membantu pembaca melafalkan ayat sesuai dengan kaidah qirā'āt yang mu'tabar. Seiring dengan meluasnya penyebaran Islam ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab, termasuk kawasan Nusantara, sistem dhabt berkembang sebagai instrumen vital [3]

[1] Manna' Khalil al-Qaṭṭān, Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), 145–147.

[2] Muhammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jil. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 308.

[3] Salīm Muḥaysin, Irshād al-Qurrā' ilā Ṣawāb al-Qirā'āt (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1968), 52–54.

Dalam konteks Nusantara, manuskrip Al-Qur'an merupakan sumber penting untuk memahami dinamika intelektual, tradisi keilmuan, serta praktik keagamaan masyarakat Muslim lokal. Manuskrip-manuskrip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian teks suci, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merefleksikan interaksi antara tradisi Islam global dan konteks lokal.[4] Melalui kajian manuskrip Al-Qur'an, dapat ditelusuri bagaimana masyarakat Muslim Nusantara mengadaptasi kaidah penulisan mushaf, termasuk aspek dhabt, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial-budaya setempat.

Salah satu tokoh sentral dalam sejarah Islam di Minangkabau adalah Syekh Burhanuddin Ulakan, seorang ulama besar yang dikenal sebagai pelopor penyebaran dan pengembangan Islam melalui sistem surau. Peran Syekh Burhanuddin tidak hanya terbatas pada aspek dakwah, tetapi juga dalam pembentukan tradisi keilmuan dan transmisi Al-Qur'an di Minangkabau.[5] Manuskrip Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin atau yang lahir dari tradisi keilmuan yang berkembang di sekitarnya menjadi sumber penting untuk menelusuri praktik penulisan mushaf, khususnya dalam hal penggunaan sistem dhabt di Minangkabau.

Meskipun kajian mengenai manuskrip Al-Qur'an Nusantara telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, penelitian yang secara khusus menyoroti aspek dhabt masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek rasm, iluminasi, atau kajian kodikologi manuskrip, sementara sistem dhabt sering kali hanya dibahas secara sepintas. Padahal, analisis terhadap dhabt dapat memberikan informasi penting mengenai standar bacaan yang digunakan, orientasi qirā'āt yang dianut, serta metode pengajaran Al-Qur'an yang berkembang dalam suatu komunitas Muslim. Keterbatasan kajian inilah yang menjadi celah akademik (research gap) dalam studi manuskrip Al-Qur'an Nusantara.

Untuk memfokuskan pembahasan, penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan utama, 1) Bagaimana bentuk dan karakteristik dhabt (ḍabṭ) atau sistem tanda baca yang digunakan dalam manuskrip Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin?, 2) Apa signifikansi penggunaan dhabt tersebut dalam tradisi penulisan dan pembacaan Al-Qur'an di Minangkabau?

B. Metode Penelitian

[4] Annabel Teh Gallop, The Art of the Qur'an in Southeast Asia (London: British Library, 2015), 21–23.

[5] Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Jakarta: Kencana, 2013), 231–234.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji penggunaan dhabt (ḍabṭ) dalam manuskrip Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin di Ulakan, Padang Pariaman. Analisis difokuskan pada bentuk dan karakteristik tanda dhabt serta perbandingannya dengan sistem dhabt dalam mushaf standar Indonesia. Pendekatan filologi digunakan sebagai kerangka utama dalam menelaah teks manuskrip, khususnya aspek teknis penulisan dhabt. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap manuskrip di lokasi penyimpanannya, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang mencakup mushaf standar Indonesia, kitab ulumul Qur'an, buku filologi, dan artikel jurnal terkait. Kombinasi metode ini bertujuan menghasilkan analisis yang ringkas namun komprehensif mengenai sistem dhabt dalam manuskrip Al-Qur'an Nusantara

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dhabt Al-Qur'an

   Secara bahasa dhabth berasal dari mashdar kata dhabatha- yadhbuthu-dhabthan yang bermakna shahhah wa syakkal, yakni mengoreksi atau memberi harakah. Muhammad Abu Zihtar, mengartikan dhabth sebagai sampainya maksud dalam menjaga sesuatu. Dari segi terminologi dhabth diartikan sebagai ilmu yang dapat mengetahui maksud dari suatu huruf baik dari harakah, sukun, tasydīd , mad, dan sebagainya[6]. Kata naqth dan syakl merupakan sinonim dari kata dhabth. Secara bahasa naqth berasal dari kata naqatha-yanquthu-naqthan, yang berarti memberi titik atau selainnya untuk mencirikan sesuatu. Secara istilah, makna naqth terbagi pada dua macam, yaitu naqth al-i„rāb dan naqth al-i„jām.

   a. Naqth al- i„rāb Naqth al- i„rāb yaitu pemberian tanda titik pada mushaf yang berfungsi untuk menunjukkan perbedaan harakah atau sukun pada huruf, seperti fathah dengan titik di atas huruf, kasrah diletakkan di bawah huruf dan dhammah diletakkan di depan huruf. Naqth ini juga dikatakan naqth al-harakah. Naqth al-i„rab digagas oleh Abu al-Aswad ad-Du`ali (w. 69 H). Dalam penerapannya naqth al- i‟rab biasanya diwarnai dengan warna merah yang bertujuan untuk membedakan harakat dengan rasmnya.
   b. Naqth al- i‟jām Naqth al- i‟ jām yaitu pemberian tanda titik yang bertujuan untuk memberikan ciri khas pada huruf yang ada mempunyai kemiripan pada rasm sehingga dapat dibedakan antara huruf yang bentuknya serupa, seperti pemberian titik pada huruf ba` dengan satu titik di bawah rasm, dua titik di atas rasm untuk huruf ba‟, dan tiga titik di

[6] Muhammad Abū Zihtar, As-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl (Kairo: Dār al-Salām, 2002), 23.

atas rasm untuk huruf tsa`. Dalam penulisannya, tanda ini diwarnai dengannya warna hitam agar sesuai dengan warna hurufnya. Adapun inisiatif pemberian naqth al-i„jām ini dilakukan oleh Nashr bin „Ashim dan Yahya bin Ya„mar.

Selain naqth, nama lain untuk dhabth adalah syakl.[7] Dari segi Bahasa, Syakl berarti al-amr yang bermakna ketetapan atau keputusan. Dari segi istilah, syakl merupakan sesuatu yang diposisikan di atas atau di bawah huruf untuk menunjukkan kondisi huruf-huruf yang ber-harakah fathah, kasrah, dhammah, sukun, hamzah, mad, tanwin, ataupun tasydīd. Salim Muhaisin menerangkan dalam kitabnya bahwa studi dhabth membahas lima aspek penting, yaitu harakah, syiddah, sukun, mad dan hamzah. Dua dari lima aspek diatas berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat. Pertama, mengenai tanda sukun yang terkadang disalahartikan sebagai bentuk harakat. Sukun sebenarnya adalah jenis dhabth lain bukan harakah. Kedua, mengenai penulisan hamzah. Dimana hamzah dibahas dalam dua kategori disiplin ilmu yang berbeda, yakni dalam pembahasan rasm dan dhabth.

2. Ruang lingkup dhabt Al-Qur'an

Muhammad Abu Zihtar dalam kitabnya As-Sabīlu ilā Dhabthi Kalimāt at-Tanzīl mengkategorikan kajian ilmu dhabth menjadi lima aspek yaitu harakat, sukun, syiddah, mad, dan hamzah.[8] Beberapa aspek kajian dhabth dijelaskan sebagai berikut:

a. Harakah

Yang termasuk dalam harakat ialah fathah, dhammah dan kasrah.

1) Fathah (a)

Ketika awal penulisan tanda baca, Abu Aswad ad-Du`ali menempatkan satu titik diatas huruf untuk melambangkan fathah. Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 175 H) mengganti titik dengan garis memanjang miring di atas huruf. Simbol tersebut berasal dari alif, yang direntangkan dan diposisikan di atas huruf. Kata "fathah" sendiri berarti "membuka", yang mengacu pada membuka mulut untuk mengucapkan suara, seperti vokal a.

2) Kasrah (i)

Abu Aswad ad-Du`ali menempatkan satu titik dibawah huruf sebagai tanda harakat kasrah. Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 175

[7] Ahmad Fihri et al., "The Rules of the Dhabt of the Quran and the Law of Writing in the Mushaf of the Qur'an," Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies 19, no. 2 (2023): 198- 200 https://www.researchgate.net/publication/377161246_The_Rules_of_The_Dhabt_of_The_Quran_and_The_Law_of_Writing_in_The_Mushaf_of_The_Qur%27an

[8] Muḥammad Abū Ziḥṭar, As-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt at-Tanzīl, dikaji dalam Bashir Muhammad Uyun, "'Ilm al-Dhabt wa Atharuhu fī Salāmat Qirā'at al-Qur'ān," Journal of Quranic Studies (2016): 77–79. https://journals.mediu.edu.my/index.php/mediu/article/view/687

H) mengganti tanda titik dengan menempatkan garis memanjang miring di atas huruf. Simbol ini berasal dari huruf ya, yang kepalanya dibuang dan diposisikan di bawah huruf. Harakat kasrah melambangkan bunyi vocal i ketika membunyikan huruf.

3) Dhammah (u)

Abu Aswad ad-Du`ali menuliskan tanda dhammah dengan satu titik merah disamping huruf. Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 175 H) kemudian mengembangkan harakat dhammah yang berasal dari waw yang kemudian diletakkan diatas huruf dan melambangkan bunyi u pada huruf.

b. Sukun

Simbol tanda baca yang dikenal sebagai "tanda sukun" memiliki fungsi untuk mematikan huruf. Khalil bin Ahmad alFarahidi mengembangkan tanda sukun berasal dari kepala huruf jim tanpa titik yang diambil dari kata مسج yang berarti memutuskan bacaan, ha diambil dari kata حرتسا yang artinya istirahat, dan kha‟ tanpa titik diambil dari kata فيفخ yang artinya ringan, karena huruf sukun lebih ringan diucapkan daripada huruf yang berharokat.[9] Sedangkan tanda sukun yang dipakai dan di anut oleh madzhab Abu Dawud berupa bulatan kecil dari angka nol. Tanda nol dalam ilmu hisab berarti tanda yang tidak memiliki bilangan. Dan ahli nuqath Madinah banyak yang menganut madzhab Abu Dawud.[10]

c. Tanwin

Tanda ini diciptakan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi dengan menggandakan tanda fathah, kasrah, dan dhammah. Penggandaan harakat yang sejajar disebut tanwin tarkib sedangkan yang tidak sejajar disebut tanwin tatabu‟. Tanwin berarti tanda/harakat pada akhir kata yang ketika dibaca berbunyi seperti nun mati (nun sakinah).[11]

d. Tasydid

Tanda tasydid melambangkan adanya penekanan pada huruf yang diatasnya terdapat tanda tersebut. Tanda ini diciptakan oleh Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dan diwakili oleh huruf syin yang berasal dari kata ديدش yang berarti penekanan yang kuat.[12]

e. Mad

Sebagian ulama berbeda pendapat terhadap kesepakatan penggunaan tanda mad. Para ahli dhabth Iraq berpendapat bahwa tanda mad tidak membutuhkan simbol atau tanda tertentu. Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa bacaan mad harus tetap diberikan

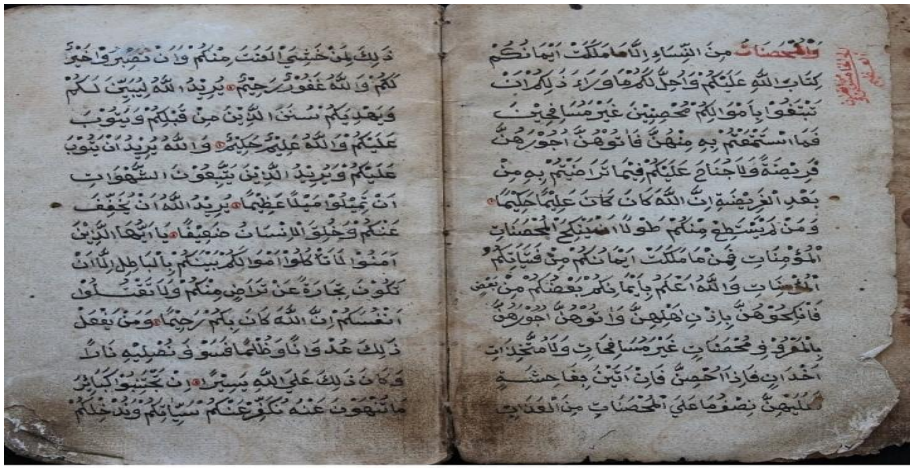
[9] Bashir Muhammad Uyun, "ʿIlm al-Dhabt…," 81.
[10] Ibid., 82.
[11] Ahmad Fihri et al., "The Rules of the Dhabt of the Quran…," 209
[12] Ibid., 210.

simbol/tanda tertentu. Tanda mad dilambangkan seperti bendera atau alis wanita (~) yang berasal dari kata مد yang kemudian dihapus kepala mim dan garis atas huruf dal. Simbol seperti ini digunakan selain pada mad thabi‟‟i.

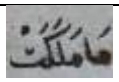
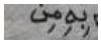
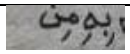
f. Hamzah

Mengenai tanda hamzah terdapat dua pendapat ulama: a. Hamzah berasal dari titik bulat seperti naqthu al-i‟‟jām. Ini berlaku untuk pembacaan tashīl dan tahqīq. Abu Dawud dan Abu Amr memiliki pendapat ini. B. Hamzah berasal dari kepala huruf „ain kecil. Khalil bin Ahmad al-Farahidi menganut pendapat ini karena huruf ‘ain dan hamzah memiliki makhraj (juga dikenal sebagai halqiyyah) berdekatan satu sama lain.[13]

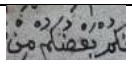
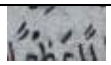
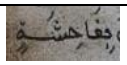
3. Bentuk-bentuk dhabt atau tanda baca dalam manuskrip



Pada saat meneliti, penjaga naskah yaitu Jonni Syatri mengatakan semua naskah ini disalin di atas kertas Eropa Kesamaan lainnya adalah pada rasm dan qiraat. Semua naskah disalin dengan rasm imlai dengan mengikuti qiraat Imam Ashim riwayat Hafs

No	Tanda baca	Bentuk	Contoh
1.	Fathah		
2.	Kasrah		
3.	Dhommah		

[13] Ahmad Fihri et al., “The Rules of the Dhabt of the Quran…,” 211.

4.	Sukun		
5.	Tanwin		
6.	Tasydid		

4. Perbandingan Sistem Ḍabṭ Manuskrip dengan Mushaf Standar Indonesia

Sistem ḍabṭ yang terdapat dalam manuskrip Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin menunjukkan karakteristik yang berbeda apabila dibandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia.[14] Perbedaan tersebut tampak pada aspek kelengkapan, bentuk simbol, serta fungsi tanda baca yang digunakan. Mushaf standar modern menerapkan sistem ḍabṭ secara komprehensif dan konsisten, meliputi harakat, tanwīn, sukun, tasydīd, tanda madd, serta tanda waqaf yang telah distandarkan secara nasional.[15]

Sebaliknya, manuskrip Syekh Burhanuddin menggunakan sistem ḍabṭ yang lebih sederhana dan tidak sepenuhnya mengikuti pola standarisasi tersebut. Harakat pada manuskrip ini ditandai dengan coretan kecil dan miring yang diletakkan di atas atau di bawah huruf, tanpa diferensiasi bentuk yang tegas antara fathah, kasrah, dan ḍammah sebagaimana dikenal dalam mushaf modern.[16] Hal ini menunjukkan bahwa sistem ḍabṭ manuskrip tersebut lebih bersifat fungsional daripada normatif.

5. Latar Belakang Tradisi Penulisan Al-Qur'an di Minangkabau

Manuskrip Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin lahir dalam konteks tradisi keilmuan Islam Minangkabau yang menekankan pembelajaran Al-Qur'an melalui sistem halaqah di surau.[17] Dalam tradisi ini, Al-Qur'an ditransmisikan terutama melalui hafalan dan talaqqī, sementara manuskrip berfungsi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran tersebut.

Oleh karena itu, sistem ḍabṭ dalam manuskrip ini disesuaikan dengan kebutuhan pedagogis lokal. Tanda baca tidak dimaksudkan untuk

[14] Oman Fathurahman, "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Nusantara," Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage 4, no. 1 (2015): 1–3. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/heritage/article/view/1766

[15] Kementerian Agama RI, Pedoman Tashih Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (Jakarta: LPMQ Kemenag RI, 2018), 5–12.

[16] Annabel Teh Gallop, "The Art of the Qur'an in Southeast Asia," Indonesia and the Malay World33,no.96(2005):113–115. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1363981052000343762

[17] Azyumardi Azra, Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi (Jakarta: LP3ES, 2003), 43–47.

menggantikan peran guru, melainkan untuk mengingatkan kembali pola bacaan yang telah diajarkan secara langsung. Konteks ini menjadi salah satu kemungkinan penjelasan mengapa sistem ḍabṭ dalam manuskrip Syekh Burhanuddin tidak dikembangkan secara rinci sebagaimana mushaf cetak modern, meskipun kemungkinan lain seperti konvensi penulisan pada zaman manuskrip ini disalin juga belum dapat disingkirkan tanpa data pembanding.

6. Signifikansi Sistem Ḍabṭ Manuskrip Syekh Burhanuddin

Sistem ḍabṭ dalam manuskrip Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin memiliki signifikansi penting dalam kajian sejarah mushaf Nusantara. Manuskrip ini menunjukkan bahwa tradisi penulisan Al-Qur'an di Minangkabau telah mengenal penggunaan tanda baca, meskipun dalam bentuk yang sederhana dan belum distandarkan.[18] Hal ini menempatkan manuskrip tersebut pada fase transisi antara mushaf tanpa ḍabṭ dan mushaf dengan sistem ḍabṭ lengkap.

Selain itu, sistem ḍabṭ manuskrip ini merepresentasikan adaptasi lokal terhadap tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an berbasis oral. Dengan demikian, manuskrip Syekh Burhanuddin tidak hanya bernilai sebagai artefak filologis, tetapi juga sebagai sumber penting dalam memahami dinamika transmisi Al-Qur'an di Nusantara.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem ḍabṭ dalam manuskrip Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Syekh Burhanuddin di Surau Gadang Ulakan menunjukkan karakteristik khas yang mencerminkan tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an di Minangkabau. Sistem ḍabṭ yang digunakan dalam manuskrip ini secara umum mengikuti kaidah dasar ḍabṭ dalam tradisi penulisan Al-Qur'an klasik, namun diterapkan dalam bentuk yang sederhana dan tidak sepenuhnya terstandarisasi sebagaimana mushaf cetak modern.

Penggunaan tanda-tanda vokalisasi dalam manuskrip ini bersifat fungsional dan kontekstual, yaitu sebagai alat bantu pembacaan bagi komunitas yang telah memiliki tradisi pembelajaran Al-Qur'an berbasis oral melalui talaqqī dan hafalan. Variasi dan inkonsistensi dalam penggunaan harakat, tasydīd, sukun, dan tanda madd tidak dapat dipahami sebagai kekeliruan penyalinan, melainkan sebagai refleksi dari kebutuhan pedagogis lokal dan budaya transmisi Al-Qur'an yang berkembang di lingkungan surau.

Perbandingan dengan Mushaf Standar Indonesia menunjukkan bahwa manuskrip Syekh Burhanuddin berada pada fase transisi dalam sejarah

[18] Ali Akbar, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Indonesia," Jurnal Suhuf 6, no. 1 (2013): 33–35. https://journal.unusia.ac.id/index.php/suhuf/article/view/129

penulisan mushaf, yakni antara mushaf dengan sistem ḍabṭ minimal dan mushaf dengan sistem ḍabṭ lengkap. Dengan demikian, manuskrip ini memiliki nilai penting tidak hanya sebagai artefak filologis, tetapi juga sebagai sumber historis yang merekam dinamika adaptasi lokal terhadap tradisi penulisan dan pembacaan Al-Qur'an di Nusantara, khususnya di Minangkabau.

E. Referensi

Akbar, Ali. 2013. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Indonesia." Suhuf 6 (1): 25–44. https://journal.unusia.ac.id/index.php/suhuf/article/view/129

Al-Qaṭṭān, Manna' Khalil. 1973. Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Aẓīm. 1995. Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jil. 1. Beirut: Dār al-Fikr.

Azra, Azyumardi. 2003. Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. Jakarta: LP3ES. https://onesearch.id/Record/IOS3603.slims-24592

Azra, Azyumardi. 2013. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.

Fathurahman, Oman. 2012. "Manuskrip Al-Qur'an di Indonesia." Jurnal Lektur Keagamaan 10 (2): 233–258. https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/106

Fathurahman, Oman. 2015. "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Nusantara." Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage 4 (1): 1–3. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/heritage/article/view/1766

Fihri, Ahmad, et al. 2023. "The Rules of the Dhabt of the Quran and the Law of Writing in the Mushaf of the Qur'an." Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies 19 (2): 198–200. https://www.researchgate.net/publication/377161246_The_Rules_of_The_Dhabt_of_The_Quran_and_The_Law_of_Writing_in_The_Mushaf_of_The_Qur%27an

Gallop, Annabel Teh. 2005. "The Art of the Qur'an in Southeast Asia." Indonesia and the Malay World 33 (96): 113–127. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13639810520003437 62

Gallop, Annabel Teh. 2015. The Art of the Qur'an in Southeast Asia. London: British Library.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. Pedoman Tashih Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). https://lpmq.in/konten/uploads/2020/03/Pedoman-Tashih-Mushaf-Al-Quran.pdf

Muḥaysin, Salīm. 1968. Irshād al-Qurrā' ilā Ṣawāb al-Qirā'āt. Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah.

Uyun, Bashir Muhammad. 2016. "ʿIlm al-Dhabt wa Atharuhu fī Salāmat Qirā'at al-Qur'ān." Journal of Quranic Studies: 77–79. https://journals.mediu.edu.my/index.php/mediu/article/view/687

Zihtar, Muhammad Abū. 2002. As-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl. Kairo: Dār al-Salām.